**KELUASAN MAKNA KATA-KATA BAHASA INDONESIA DAN KATA BAHASA MELAYU PATTANI YANG DIGUNAKAN OLEH MAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS**

**MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Abdulkarim Duerawee, S200140067, Magister Pengkajian Bahasa, Sokolah Pascasarjana,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani Pabelan, Kartasura Tromol Pos I Surakarta, (57102)

E-mail : [takwa0557@gmail.com](mailto:takwa0557@gmail.com)

**Abstract**

The objectives of this research are first to describe the meaning of words in Indonesian language which are different with the meaning of words in Melayu Pattani that are researched by Thailand student at Universitas of Muhammadiyah Surakarta. The second is to determine meaning of words extensively in Indonesian language with meaning of words in Melayu Pattani language that is researched by Thailand students at Universitas Muhammadiyah Surakarta. The type of research is descriptive qualitative. Data sources of this research are speech in sentences or words forms in different meaning and extensive meaning that is researched by Thailand students at Universitas Muhammadiyah Surakarta. Technique of collecting data uses free speech method, recording, and interview, and analysis. Data analysis uses comparison and contrastive method. The results of this research are (1) words in Indonesian language found that include different meaning such as the similar words, writing and even the same of speech with different meaning. (2), words that have more extensive meaning than words in Indonesian language. That words include some meaning that are similar to words in Melayu Pattani language. But not all words have the same meaning because Melayu Pattani language has narrow meaning. (3) The words that have more extensive meaning in Melayu Pattani than the meaning in Indonesian language.

**Keywords:** *breadth meaning of Indonesian words, words in Pattani malayu language, Thailand student*.

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki satu tujuan yakni, menentukan kelusan makna kata dalam bahasa Indonesia kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat atau kata-kata keluasan makna kata-kata yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan wawancara, terakhir menganalisisnya. Metode analisis data menggunakan metode padan dan metode analisis kontrastif. Hasil penelitian ini ada dua. *Pertama*, kata-kata yang maknaya lebih luas dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut mengandung beberapa komponem makna yang sama dengan bahasa Melayu Pattani, tetapi tidak semua kata terhadap bahasa Indonesia itu komponem sama maknanya, menyebabkan bahasa Melayu Pattani maknanya lebih sempit. *Kedua,* kata-kata yang maknanya lebih luas dalam bahasa Melayu Pattani. Kata tersebut mengandung beberapa komponem makna yang sama dengan bahasa Indonesia, tetapi tidak semua kata terhadap bahasa Melayu Pattani itu komponem sama maknanya, menyebabkan bahasa Melayu Pattani maknanya lebih luas daripada makna dalam bahasa Indonesia.

**Kata kunci :** *keluasan makna kata-kata bahasa Indonesia, kata bahasa melayu Pattani, mahasiswa Thailand.*

1. **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang universal. Bahasa dijadikan sarana utuk saling memahami satu sama lain. Bahasa juga mampu menjadi alat pertukaran informasi dan permintaan bantuan. Selain itu, bahasa memberikan keudahan bagi siapa saja yang mampu memanfaatkan bahasa untuk tujuan-tujan hidupnya.

Karena terjadinya interksi antar manusia, maka bahasa berkembang menjadi semakin luas. Perkembangan bahasa meliputi penambahan kata-kata baru yang menjadi ciri khas suatu tempat yang membedakannya dengan tempat lain. Perluasan bahasa juga terjadi ada sisi bunyi bahasa, bunyi bahasa akan menjadi sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis dan faktor ekonomis dari penggunaan bahasa itu. Selain itu perluasan juga terjadi pada sisi makna. Beberapa makna menjadi meluas dan beberapa lagi bahkan menyempit

Perluasan dan penyempitan makna ini sangat menarik untuk dikaji. Dalam satu rumpun bahasa yang sama, kemungkinan terjadinya perluasan dan penyempitan makna sangat tinggi. Hal ini perlu dideskripsikan dan dicari penyebabnya untuk mengungkap mengapa hal tersebut bias terjadi.

Untuk itu, dalam penelitian ini dilakukan pegkajian untuk menentukan kelusan makna kata dalam bahasa Indonesia kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian ini difokuskan pada perbedaan makna kata-kata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pattani yang digunakan oleh mahasiswa thailand di universitas muhammadiyah surakarta dengan tujuan menentukan keluasan makna kata dalam bahasa Indonesia dengan makna kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kontrastif semantik, khususnya mengenai perbedaan makna dan keluasan makna kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pattani. Menurut Suhardi (2013:28) semantik merupakan kajian lanjutan setelah melakukan kajian sintaksis. Kajian semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna leksikal, gramatikal asosiatif, dan sebagainya.

Dalam menganalisis keluasan makna dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pattani yang menjadi objek kajian yang dimaksud berdasarkan makna kata dalam bahasa Indonesia dan makna kata dalam bahasa Melayu Pattani dengan kerangka sebagai berikut.

Menentukan Keluasan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia dengan Makna Kata

dalam Bahasa Melayu Pattani

Tuturan atau kata-kata yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand

1. **Kerangka Teori**

Bahasa memiliki fungsi beragam. Setiap pakar bahasa ternyata juga memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda. Sesuai dengan fokus-fokus penjelasnya. Sebelum disajikan bermacam-macam fungsi bahasa oleh banyak pakar bahasa ditegaskan terlebih dahulu bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi. Bagi umat manusia, bahasa menjadi peranti utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya (Rahardi, 2009:6).

Fungsi bahasa untuk berkomunikasi, yaitu fungsi bahasa sebagai alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia, sehingga terbentuk sistem sosial/masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:1).

Secara konseptual ilmiah bahasa juga dapat dinyatakan sebagai salah hasil atau produk jiwa manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak secara integratif) yang diekspresikan melalui hembusan udara, dari paru-paru berproses ke kerongkongan, ditopang oleh pita suara, keluar melalui rongga hidung dan rongga mulut sebagai alat ucap secara integratif pula. Produk dari proses tersebut adalah bahasa lisan. Sementara itu, jika dikehendaki untuk diwujudkan sebagai bahasa tulis, maka disajikan dengan lambang (simbol) yang disepakati oleh komunitas masyarakat (Ngalim, 2013:8).

Bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia. Hal ini juga dikenal alat komunikasi isyarat, aneka simbol, kode, dan bunyi. Semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia (Rohmadi, Nasucha dan Wahyudi, 2010:V).

Bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna. Keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru mesin, pintu diketuk, tepuk tangan, dan bunyi yang diucapkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia ada yang bermakna dan ada pula yang tidak bermakna. Bunyi yang bermakna disebut bahasa dan bunyi yang tidak bermakna termasuk bunyi yang ditimbulkan selain alat ucap manusia bukan bahasa. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia yang tidak bermakna, misalnya bersin, batuk, mendehem, dan ucapan yang tidak memiliki makna seperti prindo, blankong, cisuat, serta masih sangat banyak (Nasucha, 1997:1).

Berbicara tentang tuturan atau ujaran, diantara penutur dan mitra tutur kedua-duanya ada interaksi linguistik, adapun saling memahami makna atau maksud apa yang diujarkan oleh penutur, untuk memudahkan memahami makna antara penutur dan mitra tutur. Dalam ilmu linguistik ada bidang tertentu yang berkaitan dengan ilmu makna yaitu bidang semantik.

Menurut Chaer, (1995) semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yakni salah satu dari *tiga* tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik). Sejalan dengan Pateda, (1990) yang mengatakan bidang semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.

Salah satu unsur bahasa Indonesia yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan dengan unsur bahasa Melayu Pattani adalah makna. Makna dalam bahasa Indonesia dengan makna dalam bahasa Melayu Pattani terdapat perbedaan, kemiripan, keluasan, dan persamaannya.

Makna sebuah “kata seringkali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kehidupan manusia”. Kebutuhan akan konsep baru seperti diketahui tidak selamanya harus dijawab dengan penciptaan kata baru, tetapi yang justru lebih sering ditempuh oleh pemakai bahasa adalah dengan memperluas komponen makna kata-kata yang sudah ada (Wijana dan Rohmadi, 2011:92).

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tuturan atau kata-kata yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand. Adapun objek penelitian ini adalah menentukan keluasan makna kata dalam bahasa Indonesia dengan makna kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Data penelitian diperoleh dari tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat atau kata-kata perbedaan makna dan keluasan makna, tuturan dan kata-kata yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand.

Pengumpulan data menggunakan teknik simak, teknik rekaman dan teknik wawancara. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan untuk menyimak pemerhati apa yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand dalam percakapan atau dialog, setiap kata pada percakapan tersebut diperhatikan, kemudian kata yang menggandung perbedaan makna dan keluasan makna dicatat. Teknik berikutnya yaitu teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Setelah rekam peneliti mengidentifikasikan data yang perbedaan makna dan keluasan makna kata-kata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pattani. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan narasumber.

Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya mengklasifikasikan data yang terdapat perbedaan makna dan keluasan makna, kemudian menyeleksi data yang mengandung perbedaan dan keluasan makna yang di ujarkan oleh mahasiswa Thailand. Terakhir menganalisis data Keabsahan datanya menggunakan teknik trianggulasi data. Selanjutnya dianalisis dengan metode padan dan metode analisis kontrastif. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap dengan menggarisbawahi kata yang mengandung perbedaan makna dan keluasan makna, kemudian mengindentifikasi berdasarkan wujud kategori, perbedaan, dan keluasan makna. Sistematika laporan terdiri dari lima bab. Bagian pertama pendahuluan yang mencakup latar belakang, ruang lingkup, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan istilah. Bagian kedua landasan teori yang mencakup kajian penelitian yang releven, kajian teori, dan kerangka konseptual.

Bagian ketiga metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek dan objek peneltian, data dan sumber data, pengumpulan data, keabsahan data, prosedur penelitian, dan sistematika penelitian. Bagian keempat hasil penelitian dan pembahasan. Terakhir, bagian kelima mencakup simpulan, implikasi, dan saran.

1. **Pembahasan**
   1. **Kata-kata Bahasa Indonesia yang Maknanya Lebih Luas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | **Kata** | **Makna dalam Bahasa**  **Indonesia (BI) yang Lebih Luas** | **Makna dalam Bahasa Melayu**  **Pattani (MBP)** |
| 1 | *Bisa* | *(1). Mampu (kuasa melakukan sesuatu), semampu yang dapat dikerjakan (2). Sedapatnya* | *(1). Racun* |
| 2 | *Buruk* | *(1). Rusak atau busuk karena sudah lama,(tetap kelakuan dsb) (2). Jahat Tidak menyenangkan; tidak cantik, tidak elok, jelek (tetap muka, rupa, dsb) (3). Menjadi buruk hubungan kedua negara; menjadikan (menyebabkan) buruk, usang, dsb (4). Berulang kali mengatakan ke jelek-jelekan; proses menjadi buruk* | *(1).Rusak, lama (2). tidak berkelip-kelip lagi* |

Analisis keluasan makna pertama kali didasarkan pada kata-kata bahasa indonesia yang maknanya lebih luas. Dikatakan pertama kali, karena analisis berikutnya, yaitu berdasarkan pada kata-kata bahasa Melayu Pattani yang maknanya lebih luas.

Pertama, kata-kata bahasa indonesia yang maknanya lebih luas. Markhamah, (2010) kata adalah satuan terkecil di dalam tataran sintaksis. Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata-kata bahasa Indonesia yang maknanya lebih luas, yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand, seperti contoh di bawah ini.

1. Ke- 2 (IV: 101) Kata  *Bisa*

Contoh : Kalimat dalam bahasa Indonesia (BI)

*(2a) Ia membaca tetapi tidak bisa menulis.*

*(2b) Dia bisa mengatasi masalah yang berlagu atasnya.*

*(2c) Hukum Negara tidak bisa melanggar malah kita harus ikuti dan mematuhi hukumnya*

Contoh : Kalimat dalam bahasa Melayu Pattani (BMP)

*(2d) Ular bisanya menyebabkan luka dan mematikan seseorang.*

*(2e) Siapa yang digigit Angjing bisanya sangat bahaya, karena banyak batteria di mulut Angjing.*

*(2f) Binatang yang liar biasanya mempunyai bisa seperti Ular, Lebah, Laba-laba dan sebagainya.*

*(2g) Bahaya bagi kalajengking adalah bisanya.*

Contoh kalimat di atas jelas, perkataan *bisa* yang dipakai oleh mahasiswa Thailand adalah *racun* yang menyebabkan menjadi akibat atas manusia. Bagi pemakai bahasa Indonesia kata tersebut biasa saja, karena mengandung makna *‘***mampu’** atau **‘kuasa’** dalam sesuatu yang dilakukan.

Jadi, kata *bisa* dalam bahasa Indonesia maknanya lebih luas daripada makna dalam baasa Melayu Pattani, karena dalam bahasa Indonesia mengacu makna pada **‘mampu’** atau **‘kuasa’,**tetapi dalam bahasa Melayu Pattani mengacu makna pada **racun**, oleh karena itu kata ‘bisa’ dalam bahasa Melayu Pattani lebih sempit daripada kata  *bisa* dalam bahasa Indonesia.

1. Ke-4 (IV: 104) Kata *Buruk*

Untuk lebih mudah dan dapat gambaran antara pemakaian bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Melayu Pattani, supaya tidak membingungkan kedua-dua pemakaian bahasa tersebut, bisa menunjukkan dalam kalimat bahasa Indonesia dan kalimat bahasa Melayu Pattani, berikut ini adalah contoh kalimat pada kata tersebut.

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Indonesia (BI).

*(4a) Hubungan kedua Negara itu mulai buruk.*

*(4b) Pengkhianat itu selalu buruk nama bangsa dan negaranya.*

*(4c) Sudah sepuluh hari ia buruk muka dengan pamannya.*

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Melayu Pattani (BMP).

*(4d) Mobil bapak saya memiliki 10 tahun, kelihatannya warana sudah buruk tidak berkelip-kelip lagi.*

*(4e) Sudah lama tidak pergi ke tokoh buku, kemarin pergi ke sana ketemu buku yang suka dibaca, tetapi sampulnya buruk sekali.*

*(4f) Dia orang miskin pakaian buruk tidak seperti orang lain.*

*(4g) Orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang mekhiant dirinya sendiri.*

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat membuktikan adanya kesamaan bagi pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani, dan keluasan makna dalam bahasa Indonesia, yang maknanya lebih luas dalam bahasa Indonesia yakni, **‘(tetap kelakuan dsb); ‘jahat; tidak menyenangkan’ menjadi buruk hubungan kedua negara’**. Tetapi yang maknanya lebih sempit dalam baasa Melayu Pattani hanya mengacu makna pada ‘**barang’**atau **‘benda’** saja. Seperti yang sudah dijelaskan pada beberapa contoh kalimat di atas.

Pada penjelasan di atas, bisa menyatakan bahwa pemakai bahasa Melayu Pattani dengan pemakai bahasa Indonesia ada kesamaan antara perkataan bagi pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani, sedikit ada titik perbedaan atau keluasan makna. seperti kata tersebut yang maknanya lebih sempit dalam bahasa Melayu Pattani, dan maknanya lebih luas dalam bahasa Indonesia.

**4.2 Kata-kata bahasa Melayu Pattani yang Maknanya Lebih Luas.**

Kata-kata bahasa Melayu Pattani yang maknanya lebih luas. Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata bahasa melayu Pattani yang maknanya lebih luas, yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand, seperti contoh di bawah ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | **Kata** | **Makna dalam Bahasa**  **Indonesia (BI)** | **Makna dalam Bahasa Melayu Pattani (MBP)**  **yang Lebih Luas** |
| 1 | *Angin* | *(1). Gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah, hawa; udara* | *(1). Gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah, hawa; udara, Angin (2). Takabur (3). Sombong* |
| 2 | *Ingat* | *(1). Berada dalam pikiran; tidak lupa; timbul kembali dalam pikiran; menaruh perhatian; memikirkan akan: ia sudah tidak ingat lagi akan kewajibannya; hati-hati; berwaswas (2). Mempertimbangkan (memikirkan akan nasib dsb); berniat; hendak* | *(1). Berada dalam pikiran; tidak lupa; timbul kembali dalam pikiran; menaruh perhatian; (2). Mempertimbangkan (memikirkan akan nasib dsb)* (3). *Mencintai (4). Rindu (5). Ingat dari hafalan* |

1. Ke-1 (IV: 125) Kata *Angin*

Untuk dapat gambaran antara pemakai bahasa Indonesia dan pemakai bahasa Melayu Pattni, berikut ini diberikan contoh kalimat yang mengandung makna-makna tersebut, pada kalimat bahasa Indonesia dan kalimat dalam bahasa Melayu Pattani.

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Indonesia (BI).

*(1a) Angin kencang merobohkan beberapa rumah penduduk .*

*(1b) Akhirnya perkara pembunuhan itu angin juga.*

*(1c) Kalau tak ada angin takkan pokok bergoyang.*

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Melayu Pattani (BMP).

*(1d) Pada 2 tahun yang lalu angin kencang (ribut topan) di daerah saya, merobohkan 20 jumlah rumah penduduk.*

*(1e) Setiap khabar harus jelaskan dahulu sebelum dipercayai, nanti kalau belum jelas khabar itu benar atau khabar angin.*

*(1f) Orang yang sudah kaya biasanya tidak peduli kepada orang yang miskin, sebab dia mempunyai sifat angin(sombong, takabur) pada orang miskin.*

*(1g) Islam tidak menggalakan umatnya mempunyai sifat yang melebihi atau angin (sombong, takabur) karena disisi Allah SWT, memandang umatnya sama.*

Contoh kalimat di atas menunjukkan beberapa kalimat yang mengandung perbedaan makna, antara pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani, ada yang sama dan ada yang berbeda maknanya. Makna yang sama adalah mengacu pada **‘angin gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah’; ‘hawa; udara,** dan sebagainya. Makna yang lebih luas adalah **angin** yang mengandung makna **‘sombong’, ‘membesarkan diri’,** dan **‘takabur’***.*

Jadi, kata *angin* dalam bahasa Melayu Pattani maknanya lebih luas daripada makna *angin* dalam tuturan bahasa Indonesia.

1. Ke-4 (IV: 132) Kata *Ingat*

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Indonesia (BI).

*(4a) Pencuri itu dipukuli orang banyak hingga tidak ingat akan dirinya.*

*(4b) Keesokan harinya saya baru ingat siapa nama orang itu.*

*(4c) Meskipun ayahnya telah berkali-kali hafal (ingat) Al-Quran setiap hari setelah sholat 5 waktu.*

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Melayu Pattani (BMP).

*(4d) Ahmad sudah jatuh cinta kepada seorang wanita, setiap sore dia menelphone kepacarnya dan bilang aku ingat kepada mu.*

*(4e) Bunyi gemuruh itu ingat ketika masih kecil, sedang main air hujan di halaman rumah.*

*(4f) Ku hanya satu agar berjumpa dengan dia, aku masih ingat kepada dia tidak bisa lupa wajahnya.*

*(4g) Jangan lupa, ingatlah banyak membuat amalan yang disukai oleh Allah SWT, supaya tidak menyesalkan ketika kembali kepada Allah.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelasankan bahwa pemakai bahasa Melayu Pattani, selain kesamaan makna dengan bahasa Indonesia merut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan juga mengandung keluasan makna. Makna yang menunjukkan lebih luas dalam bahasa Melayu Pattani maknanya adalah makna kata **‘rindu’, ‘cintai’**dan**‘kasih sayang’**.

Contoh kalimat di atas menunjukkan beberapa kalimat yang mengandung keluasan makna, antara pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani. Jadi kata *ingat* dalam bahasa Melayu Pattani, maknanya lebih luas daripada makna  *ingat*  dalam tuturan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas kata-kata dalam bahasa Melayu Pattani yang maknaya lebih luas dicontohi 2 kata yang mengandung keluasan makna, setiap kata muncul makna yang sama dengan pemakai bahasa Indonesia. Tetapi setiap perkataan tersebut tidak semua sama makna hanya separuh kata saja yang sama dan pada makna yang lain tidak sama. Oleh demikian menyebabkan makna dalam bahasa Melayu Pattani lebih luas daripada makna dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna yang bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan kata-kata yang bersumber dari mahasiswa, peneliti, dan pemakai bahasa Melayu Pattani.

Hasil analisis menentukan keluasan makna dalam penelitian ini ada dua. *Pertama,* kata-kata yang ditemukan adalah kata-kata yang maknaya lebih luasa dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut mengandung beberapa makna yang sama dengan bahasa Melayu Pattani sebagian kata makna yang sama, tetapi tidak semua kata itu sama maknanya, karena beberapa kata dalam bahasa Indonesia mengadung makna, sedangkan dalam bahasa Melayu Pattani tidak mengandung makna tersebut. *Kedua,* kata-kata yang ditemukan adalah kata-kata yang maknaya lebih luasa dalam bahasa Melayu Pattani. Kata tersebut mengandung beberapa komponem makna yang sama dengan bahasa Indonesia, tetapi tidak semua kata terhadap bahasa Melayu Pattani itu komponem sama maknanya, menyebabkan bahasa Melayu Pattani maknanya lebih luas daripada bahasa Indonesia.

Hasil temuan terkait dengan perbedaan makna, kesamaan makna, keluasan makna dalam bahasa Indonesia, dan keluasan makna dalam bahasa Melayu Pattani, dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kata bahasa Indonesia lebih luas maknanya daripaa bahasa Melayu Pattani

Makna (BI) sama dengan makna (BMP)

Makna (BI) yang tidak ada pada (BMP)

Makna (BI) sama dengan makna (BMP)

Keluasan MaknaKata

Kata bahasa Melayu Pattani maknanya lebih luas daripaa bahasa Indonesia

Makna (BMP) yang tidak ada pada (BI)

Dari hasil analisis dan temuan diatas terdapat perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian Apriliana dan Asruddin (2015), hasil penelitian ini memiliki persamaan adalah sama-sama mendeskripsikan bagaimana variasi keluasan makna. Di samping persamaan penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Apriliana dan Asruddin (2015) perbedaannya adalah pennelitian ini menfokus pada keluasan makna dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh Mahasiswa Thaland, bentuk kata-kata yang sama tetapi maknanya lebih luas daripada bahasa Melayu Pattani. Sedangkan penelitian Apriliana dan Asruddin (2015) tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana variasi keluasan makna interpersonal pada teks Laskar Pelangi bahasa Indonesia, Inggris, dan Melayu.

Hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian Christine dan Sufriati (2014) persamaan adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan variasi keluasan makna. Di samping persamaan penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Christine dan Sufriati (2014) adalah penelitian ini menentukan kata-kata yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand, pada perkataan bahasa Indonesia yang maknanya lebih luas daripada bahasa Melayu Pattani, tetapi penelitian Christine dan Sufriati (2014) berfokus pada fitur-fitur temuan yang menonjol dan dianggap penting untuk disajikan, dari wujud variasi KMI berupa penambahan dan pengurangan elemen makna interpersonal pada T2, tingkat variasi keluasan makna pada keseluruhan klausa T2, faktor-faktor penyebab KMI, serta pengaruh variasi KMI tersebut terhadap kesepadanan makna T2.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Jalaluddin, Sarudin, dan Ahmad (2012) persamaan adalah sama-sama mendeskripsikan keluasan makna. Adapun hasil analisis yang terdapat pada penelitian tersebut yakni makna ‘alim’ telah meluas kepada makna-makna lain dan berbeda dengan kamus (Kamus Dewan Ed-ke 4, 2007). Di samping persamaan penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Jalaluddin, Sarudin, dan Ahmad (2012) perbedaannya adalah penelitian inu tidak fockus sekadar makna kata ‘alim’, tetapi difokuskan pada kata *angin, buku, darat, ingat, jaman, kasar, kereta, maja, mani, meninggal, sampul, sayur, suka,* dan *surat,* kata yang maknanya lebih luas daripada makna dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Bebetho, Bambang, dan Andang (2013) persamaan adalah sama-sama bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kata, dan makna. Hasil yang terdapat dalam penlitian Bebetho, Bambang, dan Andang adalah istilah-istilah yang terdapat dalam setiap tahapan mengalami perluasan makna, penyempitan makna dan tidak mengalami perubahan makna. Di samping persamaan penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Bebetho, Bambang, dan Andang (2013) adalah peluasan makna pada penelitian ini berbentuk kata-kata yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand, bukan berbentuk istilah-istlah dalam bahasa Melayu Pattani ataupun bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Devi (2013) persamaan adalah sama-sama bertujuan mendeskripsikan variasi keluasan makna. Hasil menganalisis dua novel dengan fokus pada satuan-satuan klausa yang mewujudkan satuan-satuan makna tekstual. Di samping persamaan penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Devi (2013) tujuan penelitian ini tidak fokus kepada satuan-satuan klausa yang mewujudkan satuan-satuan makna tekstual, tetapi fokus pada keluasan makna yang kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang sama sebutan, dan tulisan dengan bahasa Melayu Pattani, sekaligus menentukan keluasan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pattani.

Penelitian Alindah (2012) penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menfokukan keluasan makna. Di samping persamaan penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Alindah (2012) adalah pebedaannya penelitian ini tidak menfokukan keluasan makna Interpersonal dalam Teks berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia tiga bahasa. Tetapi menfokukan pada keluasan makna, yakni adalah berupa sumber dari kata-kata yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand, sedangkan penelitian Alindah (2012) sumber data berupa Teks.

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dihasilkan dua simpulan.  
*Pertama*, kata-kata bahasa Indonesia yang maknaya lebih luas daripada bahasa Melayu Pattani, ada beberapa perkataan dalam bahasa Indonesia yang mengandung kesamaan makna dengan bahasa Melayu Pattani seperti; kata *‘anak’, ‘bual’, ‘buruk’, ‘celaka’, ‘jeruk’, ‘kepala’, ‘langsung’,* dan *‘rapat’,* delapan kata yang mengandung kesamaan makna dari jumlah 12 kata. Di samping itu 4 kata makna dalam bahasa Indonesia yang tidak ada pada bahasa Melayu Pattani; yakni pada kata *bisa,* *mati, nyala,* dan *pukul*, menyebabkan bahasa Melayu maknanya lebih sempit daripada makna dalam bahasa Indonesia. *Kedua,* kata-kata yang maknaya lebih luasa dalam bahasa Melayu Pattani. Kata tersebut mengandung beberapa komponem makna yang sama dengan bahasa Indonesia, tetapi tidak semua kata terhadap bahasa Melayu Pattani itu komponem sama maknanya.

Kata tersebut adalah kata *angin, buku, darat, ingat, jaman, kasar, kereta, maja, mani, meninggal, sampul, sayur, suka, dan surat.* Kata dalam bahasa Indonesia tersebut hanya mengandung makna sebagian saja tidak semua komponem maknanya sama. Oleh karena itu, menyebabkan makna dalam bahasa Melayu Pattani lebih luas daripada makna dalam bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alindah, Lutfiyah. 2012.“Variasi Keluasan Makna Interpersonal dalam Teks Translasional Multibahasa ‘Imro’at ‘inda Nuqthat al-Shifr’ Berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia”.*Tesis.*Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Apriliana, Hapsari; Asruddin, Barori Tou. 2015. “Variasi Keluasan Makna Interpersonal Teks Laskar Pelangi Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Melayu”. *Jurnal Ling Tera*. Vol 2, No 1. Mei 2015. hlm, 12 – 26 ISSN: 2406-9213.

Bebetho; Bambang; dan Andang. 2013. “Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)”. *Jurnal Ilmubudaya dan Media.* Vol 1, No 1. November 2013. hlm 64-78. e-ISSN: 2338-9923.

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia****.*** Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Christine, Dian Permata Sari; Sufriati, Tanjung. 2014. “Variasi Keluasan Makna Interpersonal Teks Translasional Lintas Bahasa Novel Botchan Berbahasa Jepang Dan Indonesia”. *Jurnal LingTera.*Vol 1, No. 1, Mei 2014.

Devi, Rosmawati. 2013. “Variasi Keluasan Makna Tekstual Dalam Teks Dwibahasa *Five On The Treasure* Dan *Lima Sekawan Di Pulau Harta*” *Adabiyyat, Juranal Bahasa dan Sastra.* Vol 12 No.2.

Jalaluddin; Sarudin; dan Ahmad. 2012. “Peluasan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif ”. *Journal of Language Studies.* Vol. 12. No 2, May 2012 hlm, 457-473. ISSN: 1675-8021.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasucha, Yakub. 1997. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah surakarta.

Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik*. Surakarta: PSID FKIP UMS.

Pateda, Mansoer. 1990. *Linguisti Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad; Nasucha, Yakub; dan Wahyudi, Agus Budi. 2010. *Morfologi Telaah Morfologi dan Kata.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wijana, I Dewa Putu; Rohmadi, Muhammad. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rohmadi, Muhammad; Nasucha, Yakub; dan Wahyudi, Agus Budi. 2010. *Morfologi Telaah Morfologi dan Kata.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wijana, I Dewa Putu; Rohmadi, Muhammad. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.